

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR BIJI
PALA INDONESIA**

Oleh

ANIS SAYIDAH



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

PALEMBANG

2014

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR BIJI
PALA INDONESIA**

MOTTO :

"Bersungguh-sungguhlah demi apa yang anda inginkan dan berdoalah demi hasil yang paling baik"

Dengan rahmat Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- ♥ Kedua orang tuaku yang kusayangi Ayahanda Pendi Afandi & Ibunda Murtawati, S.Pd yang telah memberikan bimbingan moril dan selalu mendoakan atas keberhasilan sepanjang hidupku.*
- ♥ Kakak-kakakku Arif Nurahman Fitri, S.IP, Haris Deniawan dan Adikku yang tersayang Suci Agustia yang selalu memberi semangat dalam setiap langkahku.*
- ♥ Nenekku tercinta Hj. Dalima yang selalu memberikan apa yang aku inginkan demi mencapai cita-citaku.*
- ♥ Almamaterku tercinta.*

ABSTRACT

ANIS SAYIDAH "Analysis of Factors Which Influence Indonesian Nutmeg Export". (Supervised by **SUTARMO ISKANDAR** and **HARNIATUN ISWARINI**).

This study aim to find out how the free on board nutmeg price factor, U.S dollar exchange rate and lag of nutmeg export volume influence nutmeg export, to find out the trend of nutmeg export volume ten years later. This reasearch has been carried out by taking secondary data about the nutmeg in the central bureau statistic and the relavan departament. Data collection time was conducted in November-January 2014.

The reasearch method used in this reasearch secondary data method, data collection methods used are secondary data (time series). Processing and data analysis method affect the nutmeg export volume is used multiple linear regression analysis, to find out the trend of nutmeg export volume is used least squere trend analysis.

The result showed that the variables free on board price of nutmeg, U.S dollar exchange rate, and lag of nutmeg export together have significant influence to Indonesian nutmeg export volume. Partially free on board price of nutmeg variable has a significant influence on the volume of nutmeg export. As for the U.S dollar exchange rate and lag of nutmeg export volume non significant effect on the volume of Indonesian nutmeg export. As for result of the nutmeg export trend from 2002-2022 showed that demand of Indonesian nutmeg export is positive, it mean that Indonesian nutmeg export volume increased from year to year.

RINGKASAN

ANIS SAYIDAH "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Biji Pala Indonesia". (dibimbing oleh **SUTARMO ISKANDAR** dan **HARNIATUN ISWARINI**).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana faktor harga free on board, faktor nilai tukar dollar Amerika Serikat dan faktor volume ekspor biji pala satu tahun sebelumnya mempengaruhi volume ekspor biji pala Indonesia, untuk mengetahui bagaimana tren volume ekspor biji pala Indonesia sepuluh tahun kedepan. Penelitian ini telah dilaksanakan di Badan Pusat Statistik. Waktu pengambilan data dilaksanakan pada bulan November 2013 - Januari 2014.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode data sekunder, data yang dikumpulkan adalah data sekunder berurut waktu (time series). Metode pengolahan dan analisis data untuk analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor biji pala digunakan analisis regresi linear berganda, untuk analisis tren volume ekspor biji pala digunakan analisis tren least square.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel harga free on board, faktor nilai tukar dollar Amerika Serikat, dan faktor volume ekspor satu tahun sebelumnya bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor biji pala Indonesia. Secara parsial variabel harga free on board memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor biji pala Indonesia. Sedangkan untuk variabel nilai tukar dollar Amerika Serikat dan variabel volume ekspor satu tahun sebelumnya berpengaruh non signifikan terhadap volume ekspor biji pala Indonesia. Untuk hasil tren volume ekspor biji pala Indonesia dari tahun 2013-2022 menunjukkan permintaan ekspor biji pala Indonesia positif, berarti ekspor biji pala dari tahun ketahun mengalami peningkatan.

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR BIJI
PALA INDONESIA**

Oleh

ANIS SAYIDAH

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pertanian

pada

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

PALEMBANG

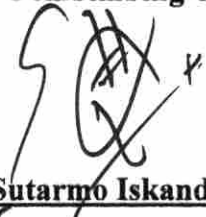
2014

Skripsi
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR BIJI
PALA INDONESIA

Oleh
ANIS SAYIDAH
412010023

telah dipertahankan pada ujian tanggal 5 april 2014

Pembimbing Utama,


Ir. Sutarmo Iskandar, MS., M.Si

Pembimbing Pendamping,


Harniatun Iswarini, SP., M.Si

Palembang, April 2014
Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Palembang

Dekan,




Dr. Ir. H. A. D. Murtado, M.P

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah Penulis panjatkan Kehadirat Allah AWT, karena atas segala petunjuk, rahmat, dan karunia-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Biji Pala Indonesia”, serta salawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Dalam kesempatan ini Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak **Ir. Sutarmo Iskandar, MS., M.Si** selaku Pembimbing Utama dan Ibu **Harniatun Iswarini, SP., M.Si** selaku Pembimbing Pendamping yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan yang berupa petunjuk dan saran-saran penyusunan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada teman-teman dan semua pihak yang telah membantu memberikan saran dalam pembuatan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat Penulis harapkan demi kesempurnaan.

Akhirnya Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan pemikiran bagi kita semua.

Palembang, April 2014

Penulis

RIWAYAT HIDUP

ANIS SAYIDAH dilahirkan di Bangun Rejo Kabupaten Musi Rawas pada tanggal 18 Mei 1992, merupakan puteri ketiga dari empat bersaudara dari Ayahanda Pendi Afandi dan Ibunda Murtawati.

Penulis menyelesaikan Sekolah Dasar di SD Negeri Majapahit Lubuklinggau tahun 2004, Sekolah Menengah Pertama tahun 2007 di SMP Negeri 2 Lubuklinggau dan Sekolah Menengah Atas tahun 2010 di SMA YADIKA Lubuklinggau.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang pada tahun 2010 dan mengambil jurusan Agribisnis. Penulis melaksanakan kuliah kerja nyata Tematik Posdaya (KKN POSDAYA) angkatan IV pada tahun 2013, di Kelurahan Pipa Reja Kecamatan Kemuning Kota Palembang.

Pada bulan Desember 2013 penulis melaksanakan penelitian di Badan Pusat Statistik dan Instansi terkait, dengan judul “ Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Biji Pala Indonesia”.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ix
RIWAYAT HIDUP	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan	6
II. KERANGKA TEORITIS	8
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Deskripsi Tanaman Pala	8
2. Teori Perdagangan Internasional	10
3. Teori Ekspor	14
4. Perkembangan Ekspor Biji Pala Indonesia	16
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor	18
6. Analisis Regresi	21
7. Analisis Tren	25

8. Produksi Pala Indonesia	28
B. Model Pendekatan	30
C. Hipotesis	31
D. Operasional Variabel	31
III. PELAKSANAAN PENELITIAN	32
A. Tempat dan Waktu	32
B. Metode Penelitian	32
C. Metode Pengumpulan Data	32
D. Metode Pengolahan dan Analisis Data	33
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	39
A. Gambaran Variabel-variabel Dependen dan Independen	39
1. Volume Ekspor Biji Pala Indonesia	39
2. Harga FOB Biji Pala Indonesia	40
3. Nilai Tukar Dollar Amerika Serikat	42
4. Volume Ekspor Biji Pala satu tahun sebelumnya	44
B. Hasil Analisis regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Biji Pala Indonesia	46
C. Hasil Analisis Tren Volume Ekspor Biji Pala Indonesia	55
A. KESIMPULAN DAN SARAN	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61

DAFTAR PUSTAKA 62

LAMPIRAN 65

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Perkembangan Ekspor Biji Pala Indonesia Tahun 2002 - 2007	4
2. Perkembangan Ekspor Biji Pala dan Perkembangan Nilai Ekspor Biji Pala Indonesia Tahun 2002 - 2007	17
3. Luas Areal Perkebunan dan Produksi Pala Indonesia Tahun 2008 – 2012	29
4. Perkembangan Volume Ekspor dan Nilai ekspor Biji Pala Tahun 2002 - 2012	39
5. Perkembangan Harga FOB Biji Pala Indonesia Tahun 2002 - 2012 ..	41
6. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat Tahun 2001 - 2012	43
7. Perkembangan Volume Ekspor Biji Pala Tahun 2001 - 2011	45
8. Hasil Regresi Volume Ekspor Biji Pala	47
9. Perkembangan Ekspor Biji Pala Indonesia Tahun 2002 – 2012	55
10. Nilai Kuadrat Terhadap Volume Ekspor Biji Pala	56
11. Hasil Analisa Tren Volume Ekspor Tahun 2013 – 2022	57

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Keseimbangan Parsial dalam Perdagangan Internasional	12
2. Diagramatik Volume Ekspor Biji Pala Indonesia	30
3. Perekembangan Volume Ekspor Biji Pala Tahun 2002-2012	39
4. Perkembangan Harga FOB Biji Pala Indonesia Tahun 2002 - 2012 .	41
5. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat Tahun 2001 – 2012	43
6. Perkembangan Volume Ekspor Biji Pala Tahun 2001 – 2011	45
7. Tren Hasil Peramalan Volume Ekspor Biji Pala Indonesia Tahun 2013 – 2020	59

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Gambar Buah Pala dan Biji Pala	65
2. Data Variabel Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Biji Pala Indonesia	66
3. Hasil Regresi Volume Ekspor Biji Pala.....	67
4. Hasil Perhitungan Tren Peramalan Volume Ekspor Biji Pala Indonesia Tahun 2013-2022	69
5. Dokumentasi Pengambilan Data	71

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris sekaligus negara maritim. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian dalam arti luas. Mulai dari sektor hulu hingga ke hilirnya. Mereka inilah yang selama ini dikenal sebagai petani atau dalamnya lagi sebagai 'Pengusaha Petani'. Akibatnya wajar kalau kemudian ada orang yang mengenalkan istilah 'Republik Petani' sebagai bagian yang tak terpisahkan dari tanah merdeka. Alasan dipilihnya istilah Republik Petani, karena selain sebagian besar penduduk Indonesia terlibat dalam kegiatan pertanian, ternyata jika diamati dari aspek kekayaan sumber daya alamnya sendiri, potensi pertaniannya sangat menopang para petani untuk memanfaatkannya. Republik Petani adalah gambaran nyata bahwa di negeri ini ada sebagian besar warga negaranya yang berkiprah di dunia pertanian (Sastratmadja, 2013).

Pembangunan pertanian di Indonesia tidak perlu diragukan lagi. GBHN (Garis Besar Haluan Negara) pun telah memberikan amanat bahwa prioritas pembangunan diletakkan pada pembangunan bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian di arahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan

kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Soekartawi dalam Patjariah, 2013).

Sektor Pertanian merupakan salah satu sektor utama dalam Pembangunan Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari PDB (Produk Domestik Bruto) yang disumbangkan oleh sektor pertanian dan sampai tahun 2009 mempunyai kontribusi kedua setelah sektor industri (Statistik Indonesia, 2009).

Salah satu subsektor pertanian yang mempunyai peranan penting dan strategis dalam pembangunan nasional adalah subsektor perkebunan. Peranan tersebut antara lain: (1) meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat; (2) sebagai penerimaan devisa negara; (3) penyediaan lapangan pekerjaan; (4) perolehan nilai tambah dan daya saing; (5) pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri; (6) bahan baku industri dalam negeri dan (7) optimalisasi pengelolaan sumberdaya alam secara berkelanjutan (Departemen Pertanian, 2007).

Salah satu contoh komoditas perkebunan Indonesia yang saat ini sangat menguntungkan dan memiliki peluang ekspor adalah tanaman pala. Pala adalah tanaman asli Indonesia yang berasal dari Malaise Archipel, yaitu gugusan Kepulauan Banda dan Maluku yang kemudian menyebar dan berkembang ke pulau-pulau seperti Aceh, Sulawesi Utara, dan Papua. Pala termasuk famili *Myristicaceae* yang perkembangannya terdiri dari lima genus dan 250 spesies. Beberapa jenisnya bahkan bisa tumbuh hingga mencapai ketinggian lebih dari 18 meter, dan mampu bertahan hidup selama 100 tahun. Salah satu keunikan pohon pala adalah daunnya tidak pernah gugur sepanjang tahun, karena itu tanaman ini juga sangat baik untuk penghijauan.

Selain itu tanaman pala termasuk ke dalam tanaman tahunan yang berbunga/berbuah terus sepanjang tahun. Hasil pertanian Indonesia yang saat ini membanjiri pasaran dunia adalah buah pala (*Myristica fragan Hitt*). Pasalnya, biji dan fulinya sebagai penghasil rendemen minyak atsiri memiliki nilai komersil yang tinggi. Karena itu, Indonesia sebagai negara agraris perlu mengoptimalkan pala sebagai salah satu pemasukan sumber devisa negara. Saat ini permintaan pasar dunia terhadap pala setiap tahunnya terus meningkat. Bahkan, tidak kurang dari 60% kebutuhan pala dunia didatangkan dari Indonesia. Dalam rangka meningkatkan devisa negara melalui ekspor non migas dan memperluas lapangan kerja, maka sudah waktunya tanaman pala perlu mendapatkan perhatian khusus untuk dikembangkan secara luas di Indonesia. Pasalnya, pala Indonesia ternyata lebih disukai oleh pasar dunia karena mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan pala dari negara lain. Keunggulannya adalah rendemen minyaknya yang tinggi dan memiliki aroma yang khas (Drazat, 2007).

Berdasarkan Data Statistik dari Direktorat Jenderal Perkebunan, areal tanaman pala Indonesia pada tahun 2008 mencapai 75.062 ha. Daerah penyebarannya meliputi 19 provinsi. Areal tanaman terluas terdapat di Maluku Utara (33%), NAD (23%), Sulawesi Utara (18%), Maluku (12%), Jawa barat (15%), dan sisanya 19 % di provinsi lainnya. Indonesia merupakan produsen pala terbesar di dunia dengan pangsa pasar 75% (8.943 ton). Pada tahun 2006 volume ekspor gelondongan pala mencapai 2.245 ton dengan nilai US\$ 4.317, biji pala 7.579 ton berilai US\$ 21.014, dan fuli 6.878 ton senilai US\$ 25.562. Total volume ekspor pala mencapai 16.702 ton dengan

nilai US\$ 50.893. Pala Indonesia sebagian besar (98%) diusahakan oleh perkebunan rakyat, dengan luas areal 67.480 ha, dan 2% sisanya (1.113 ha) oleh perkebunan besar. Pada tahun 2006, produksi pala perkebunan rakyat mencapai 8.849 ton dengan produktivitasnya 242 kg/ha, dan perkebunan besar 94 ton dengan produktivitas 93 kg/ha. Pada tahun 2002, produktivitas mencapai 562 kg/ha dengan total produksi 23.112 ton (Novariant, 2010).

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik tahun 2008, bentuk komoditas pala yang di ekspor oleh Indonesia adalah dalam bentuk biji pala, fuli, dan pala gelondong, volume ekspor terbesar biji pala Indonesia selama enam tahun, dari tahun 2002-2007 mengalami fluktuasi.

Untuk lebih jelasnya mengenai ekspor biji pala Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Perkembangan Ekspor Biji Pala Indonesia Tahun 2002-2007

Tahun	Volume Ekspor (kg)
2002	8.020.330
2003	8.233.607
2004	10.969.832
2005	7.839.560
2006	9.823.577
2007	10.904.513

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2008

Dari Tabel 1. dapat dilihat bahwa untuk ekspor biji pala Indonesia berfluktuasi dengan tren naik turun. Volume ekspor biji pala yang terendah terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 7.839.560 kg sedangkan volume ekspor biji pala tertinggi terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar 10.969.832 kg.

Potensi yang dimiliki pala ini perlu mendapat perhatian yang serius dari pemerintah dalam pengembangan perkebunan di Indonesia karena tidak kurang dari 60 % kebutuhan pala dunia didatangkan dari Indonesia. Dengan komposisi seperti itu, maka perubahan harga di pasar dunia akan berpengaruh langsung terhadap pendapatan petani di Indonesia dan juga penerimaan devisa negara. Selanjutnya permintaan biji pala oleh negara-negara pengimpor juga ditentukan oleh perkembangan perekonomian di dalam negeri sendiri seperti perubahan nilai tukar mata uang antara negara pengimpor dan pengeksport. Perbedaan nilai tukar mata uang suatu negara dengan negara lain tersebut akan mempengaruhi perdagangan di pasar Internasional (Nurdjannah, 2007).

Adanya ketidakpastian produksi pala mengindikasikan bahwa melakukan peramalan volume ekspor pala penting dilakukan. Peramalan dibutuhkan sebagai informasi dasar untuk menyusun perencanaan dan pengambilan keputusan di masa mendatang. Karena tanaman pala termasuk tanaman tahunan yang membutuhkan perencanaan yang baik untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang terjadi di masa yang akan datang. Perencanaan yang akan dibuat berkaitan dengan pemanfaatan faktor-faktor produksi pala. Apabila volume ekspor diperkirakan terus meningkat, maka pemerintah sebagai pihak pengambil kebijakan harus merencanakan pengembangan

faktor-faktor produksi tersebut. Sebagai contoh adalah dalam hal penambahan luas lahan dan berapa besar Indonesia harus memproduksi pala untuk memenuhi permintaan. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan Indonesia sebagai produsen utama pala di dunia (Direktorat Jendral Perkebunan, 2006).

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor biji pala Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan beberapa masalah yaitu :

1. Bagaimanakah faktor harga FOB biji pala, faktor nilai tukar dan faktor volume ekspor biji pala satu tahun sebelumnya mempengaruhi volume ekspor biji pala Indonesia ?
2. Bagaimanakah tren volume ekspor biji pala Indonesia 10 tahun ke depan ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Dilihat dari masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk menganalisis bagaimanakah faktor harga FOB biji pala, faktor nilai tukar dan faktor volume ekspor biji pala satu tahun sebelumnya mempengaruhi volume ekspor biji pala Indonesia.

2. Untuk menganalisis bagaimanakah tren volume ekspor biji pala Indonesia 10 tahun ke depan.

Sejalan dengan tujuan di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai analisis faktor-faktor yang memengaruhi ekspor biji pala Indonesia sehingga bermanfaat sebagai informasi tambahan dan bahan kepustakaan bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

II. KERANGKA TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Deskripsi Tanaman Pala.

Pala (*Myristica fragan Hitt*) merupakan tanaman buah berupa pohon tinggi asli Indonesia, karena tanaman ini berasal dari Banda dan Maluku. Tanaman pala menyebar ke Pulau Jawa, pada saat perjalanan *Marcopollo* ke Tiongkok yang melewati pulau Jawa pada tahun 1271 sampai 1295 pembudidayaan tanaman pala terus meluas sampai Sumatera. Tanaman pala memiliki beberapa jenis, antara lain *Myristica fragrans Houtt*, *Myristica argentea Ware*, *Myristica fattua Houtt*, *Myristica specioga Ware*, *Myristica sucedona BL*, *Myristica malabarica Lam*. Jenis pala yang banyak diusahakan adalah terutama *Myristica fragrans*, sebab jenis pala ini mempunyai nilai ekonomi lebih tinggi daripada jenis lainnya yaitu pala yang dihasilkan baik dalam bentuk biji maupun fuli, memiliki mutu yang tinggi, karenanya jenis inilah yang paling banyak diminta pasar dunia. Disusul jenis *Myristica argentea* dan *Myristica fattua*. Jenis *Myristica specioga*, *Myristica sucedona*, dan *Myristica malabarica* nilai ekonomisnya rendah dikarenakan bijinya lonjong, tidak memiliki aroma dan produksinya rendah sehingga tidak diperdagangkan (Menteri Negara Riset dan Teknologi, 2000).

Tanaman pala Indonesia pada tahun 2008 mencapai 75.062 ha. Daerah penyebarannya meliputi 19 provinsi. Areal tanaman terluas terdapat di Maluku Utara

(33%), NAD (23%), Sulawesi Utara (18%), Maluku (12%), Jawa barat (15%), dan sisanya 19 % di provinsi lainnya (Novariant, 2010).

Tanaman pala merupakan tumbuhan tropis yang dapat bertahan hidup lebih dari 100 tahun. Karena itu, lingkungan hidupnya harus disesuaikan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi ekosistemnya. Di antaranya iklim, kondisi tanah, ketinggian tempat, tinggi rendahnya air di dalam tanah, dan pengairan yang dapat menjamin kontinuitas kelembapan tanah. Dalam kondisi sehat, batang pokok bisa tumbuh mencapai ketinggian lebih dari 18 – 20 meter. Tumbuhnya tegak dengan bentuk bulat agak berbonggol-bonggol. Ukuran daun pala jantan lebih kecil dari pala betina berbentuk seperti telur atau elip, dengan pangkal dan pucuknya meruncing. Tanaman pala ada yang berbunga betina dan ada yang berbunga jantan namun tanaman pala biasanya berkelamin dua (*hermaphrodit*). Buah pala umumnya berbentuk peer, lebar dengan ujung meruncing. Beberapa sisanya berkulit licin, berdaging, dan cukup banyak mengandung air. Pala termasuk kelas tanaman berbiji tunggal, berkeping dua, dan dilindungi oleh tempurung (Drazat, 2007).

Panen buah pala dapat dipetik langsung dari pohon bila sudah matang, dan dapat dipungut dari buah yang sudah berjatuhan. Apabila untuk penyulingan, biji pala dipanen waktu buahnya masih muda, yaitu umur sekitar lima bulan karena kadar minyak atsirinya masih tinggi. Selanjutnya daging dilepas dari bijinya kemudian dihamparkan pada alas yang bersih lalu dijemur sampai kadar airnya tinggal 10-12%. Penjemuran ini membutuhkan waktu 20 hari. Daging buah pala berpotensi untuk diolah menjadi bagian produk pangan (Tarsana, 2010).

2. Teori Perdagangan Internasional.

Perdagangan Internasional dapat didefinisikan terdiri dari kegiatan-kegiatan perniagaan dari suatu negara asal (*country of origin*) yang melintasi perbatasan menuju suatu negara tujuan (*country of destination*) yang dilakukan oleh perusahaan *multinational corporation* (MNC) untuk melakukan perpindahan barang dan jasa, perpindahan modal, perpindahan tenaga kerja, perpindahan teknologi (pabrik) dan perpindahan merek dagang (Waluya, 2003)

Ahli-ahli ekonomi yang hidup di sekitar abad keenambelas dan ketujuhbelas, berpendapat bahwa perdagangan luar negeri merupakan sumber kekayaan untuk sesuatu negara. Menurut mereka, suatu negara dapat mempertinggi kekayaannya dengan cara menjual barang-barangnya keluar negeri. Sesudah itu, ahli-ahli ekonomi klasik menganalisis dengan lebih mendalam lagi peranan perdagangan luar negeri dalam perekonomian. Misalnya *David Ricardo* telah mengemukakan pandangan-pandangan yang lebih logis untuk menerangkan perlunya perdagangan luar negeri dalam mengembangkan suatu perekonomian. Teori Ricardo, yang menerangkan mengenai keuntungan yang dapat diperoleh dari spesialisasi dan perdagangan luar negeri. Berdasarkan kepada Teori Ricardo tersebut, negara-negara digalakkan menjalankan sistem perdagangan bebas. Yang dimaksud perdagangan bebas adalah sistem perdagangan luar negeri dimana setiap negara melakukan perdagangan tanpa adanya halangan perdagangan. Tidak terdapat sembarang pajak dan peraturan-peraturan yang melarang ekspor dan impor (Sukirno, 2006).

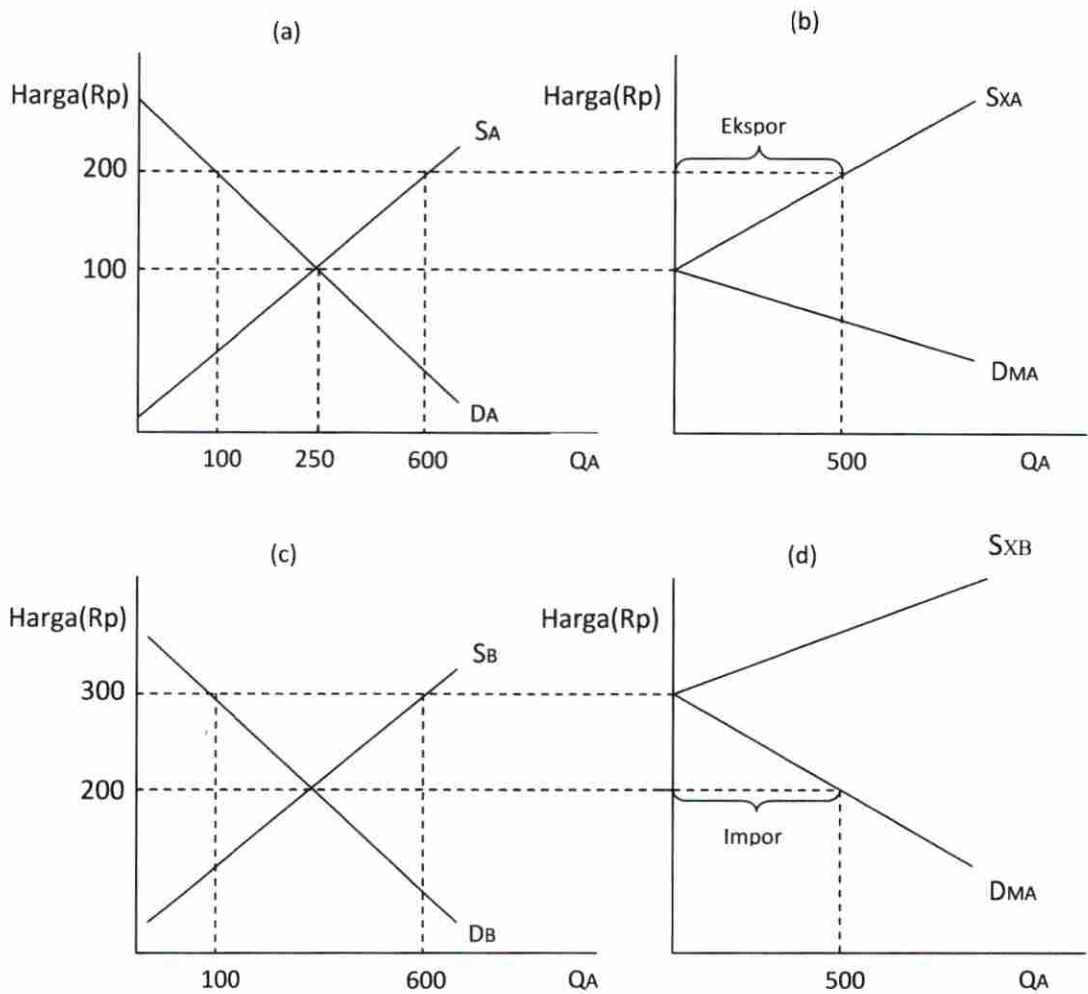
Derajat globalisasi dari suatu negara di dalam perekonomian dunia dapat dilihat dari dua indikator utama. Pertama, rasio dari perdagangan internasional (ekspor dan impor) dari negara tersebut sebagai suatu persentase dari jumlah nilai atau volume perdagangan dunia, atau besarnya nilai perdagangan luar negeri dari negara itu sebagai suatu persentase dari PDB-nya. Semakin tinggi rasio tersebut menandakan semakin mengglobal perekonomian negara tersebut. Sebagai suatu negara pengekspor (pengimpor) model neto, semakin besar investasi dari negara itu (negara lain) di luar negeri (dalam negeri), semakin tinggi derajat globalisasinya (Tambunan, 2004).

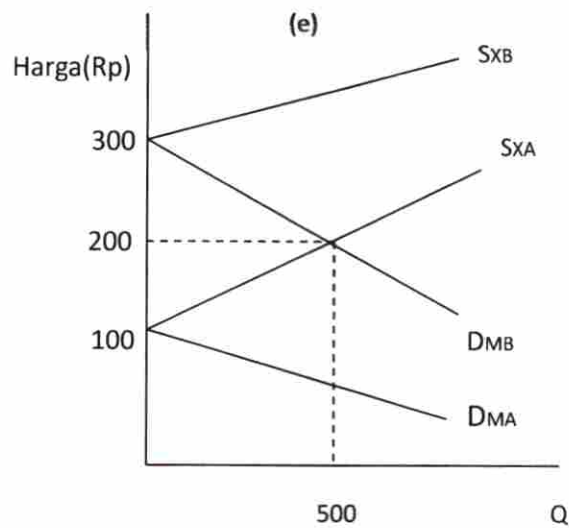
Banyak faktor yang mendorong suatu negara melakukan perdagangan internasional (Wikipedia, 2013) , di antaranya sebagai berikut :

1. Faktor Alam/ Potensi Alam
2. Untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri
3. Keinginan memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan negara
4. Adanya perbedaan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengolah sumber daya ekonomi
5. Adanya kelebihan produk dalam negeri sehingga perlu pasar baru untuk menjual produk tersebut.
6. Adanya perbedaan keadaan seperti sumber daya alam, iklim, tenaga kerja, budaya, dan jumlah penduduk yang menyebabkan adanya perbedaan hasil produksi dan adanya keterbatasan produksi.
7. Adanya kesamaan selera terhadap suatu barang.

8. Keinginan membuka kerja sama, hubungan politik dan dukungan dari negara lain.
9. Terjadinya era globalisasi sehingga tidak satu negara pun di dunia dapat hidup sendiri.

Berikut ini satu model sederhana yang menjelaskan terjadinya perdagangan internasional :





Gambar 1. Keseimbangan Parsial dalam Perdagangan Internasional
Sumber : (Nopirin, 1997)

Pada Gambar 1, dapat dijelaskan harga keseimbangan di negara A terjadi pada Rp 100,00 per unit. Pada harga dibawah Rp 100,00 per unit akan terjadi kelebihan jumlah yang diminta di mana kelebihan ini merupakan impor negara A (D_{MA} , gambar 1b). Pada harga diatas Rp 100,00 per unit akan terjadi kelebihan jumlah yang ditawarkan, dimana kelebihan jumlah yang ditawarkan ini merupakan ekspor negara A (S_{XA} , gambar 1b). Untuk setiap harga tertentu $S_{XA} = D_A - S_A$ dan $D_{MA} = D_A - S_A$. Pada harga Rp 100,00 $S_A = D_A$.

Untuk negara B, harga keseimbangan terjadi pada harga Rp 300,00 per unit. Kurva permintaan impor dan penawaran ekspor seperti tercermin pada gambar 1d, yakni D_{MB} dan S_{XB} .

Karena harga keseimbangan yang terjadi di negara A berbeda (lebih rendah) dengan negara B maka perbedaan ini membuka kemungkinan untuk terjadinya

perdagangan internasional. Barang akan mengalir (ekspor) dari negara A ke negara B. Harga barang tersebut di negara A akan naik (karena jumlahnya makin kecil) dan harga di negara B akan turun (karena jumlahnya makin besar), sampai harga akan sama di kedua negara (harga keseimbangan), yakni pada harga Rp 200,00 per unit. Ekspor negara A sama dengan impor negara B, sejumlah 500 unit. Perdagangan tidak berhenti pada harga Rp 200,00 per unit, tetapi terus berlangsung pada volume 500 unit setiap periode di mana pada volume perdagangan ini harga di kedua negara itu sama. Tinggi rendahnya volume perdagangan ini sangat tergantung elastisitas permintaan impor dan penawaran ekspor di kedua negara, yang dapat ditunjukkan dengan lereng kurva S_x dan D_M .

3. Teori Ekspor.

Ekspor adalah penjualan barang ke luar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importir. Proses ekspor pada umumnya adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukannya ke negara lain. Ekspor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Ekspor adalah bagian penting dari perdagangan internasional. Penjualan barang oleh eksportir keluar negeri dikenai berbagai ketentuan dan pembatasan serta syarat-syarat khusus pada jenis komoditas

tertentu termasuk cara penanganan dan pengamanannya. Setiap negara memiliki peraturan dan ketentuan perdagangan yang berbeda-beda. Khusus ekspor komoditas pertanian dan perikanan di Indonesia sebagian besar tidak memiliki ketentuan dan syarat yang terlalu rumit bahkan pemerintah saat ini mempermudah setiap perusahaan untuk mengekspor hasil pertanian dan perikanan ke luar negeri (Chandra, 2012).

Banyak faktor yang akan menentukan sejauh mana sesuatu negara akan mengekspor barang-barang yang diproduksinya dan pada dasarnya kepentingan ekspor di sesuatu negara selalu berbeda-beda dengan negara lain. Di sebagian negara ekspor sangat penting, yaitu meliputi bagian yang cukup besar dari pendapatan nasional. Akan tetapi di sebagian negara lain perannya relatif kecil (Sukirno, 2006).

Salah satu sumber penghasilan devisa yang diandalkan oleh banyak negara adalah devisa hasil ekspor. Berdasarkan keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 558/MPP/KEP/12/1998 tanggal 4 Desember 1998 tentang Ketentuan Umum Di Bidang Ekspor, sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Keputusan Menteri Perdagangan No. 07/M-DAG/PER/4/2005 tanggal 19 April 2005, secara definitif ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean. Daerah pabean adalah wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah daratan, perairan dan ruang udara di atasnya, serta tempat-tempat tertentu di Zona Ekonomi Eksklusif dan Landasan Kontinen yang dalamnya berlaku Undang-Undang No. 10 tahun 1995 tentang Kepabeanan. Di Indonesia, menurut SK Menteri Perdagangan RI No. 07/M-DAG/PER/4/2005 ditetapkan bahwa pengelompokan

barang ekspor meliputi barang yang diatur ekspornya, yaitu produk perkebunan, kayu, dan produk kayu, produk industri, produk pertambangan, produk manufaktur. Latar belakang pengaturan ekspor ini berkaitan dengan upaya untuk menjamin tersedianya bahan baku bagi industri dalam negeri, untuk melindungi lingkungan dan kelestarian alam, serta upaya meningkatkan daya saing dan posisi tawar-menawar (Sasono, 2013).

4. Perkembangan Ekspor Biji Pala Indonesia.

Di Indonesia tanaman pala merupakan salah satu komoditas ekspor penting. Buah ini dikenal sebagai tanaman rempah yang memiliki nilai ekonomis dan multiguna. Tanaman pala yang berasal dari pulau Banda ini dapat berumur panjang lebih dari 100 tahun. Tanaman ini sudah menyebar ke daerah-daerah lain di Indonesia, bahkan sudah sampai ke negara lain seperti Grenade, Amerika Tengah, Asia dan Afrika. Daerah penghasil utama pala Indonesia adalah kepulauan Maluku, Sulawesi Utara, Sumatera Barat, NAD, Jawa Barat, dan Papua (Tarsana, 2010).

Apabila dilihat dari negara pengimpor biji pala Indonesia, maka selama dari tahun 2006 – 2011 rata-rata ekspor biji pala Indonesia terbesar yaitu negara tujuan Vietnam (Badan Pusat Statistik, 2012).

Indonesia merupakan produsen pala terbesar di dunia, Pala Indonesia sebagian besar (98%) diusahakan oleh perkebunan rakyat, dengan luas areal 67.480 ha, dan 2% sisanya (1.113 ha) oleh perkebunan besar. Pada tahun 2006, produksi pala

perkebunan rakyat mencapai 8.849 ton dengan produktivitasnya 242 kg/ha, dan perkebunan besar 94 ton dengan produktivitas 93 kg/ha. Pada tahun 2002, produktivitas mencapai 562 kg/ha dengan total produksi 23.112 ton. Usahatani pala menjadi mata pencaharian pokok petani di 19 provinsi, menyerap tenaga kerja 96.727 kk pada tahun 2006. Ini membuktikan bahwa pengembangan tanaman pala ke depan bukan saja meningkatkan pendapatan petani, daerah, dan negara tetapi juga menyerap tenaga kerja di pedesaan (Novariant, 2010).

Untuk lebih jelasnya mengenai perkembangan Ekspor Biji Pala Indonesia dapat dilihat pada Tabel 2. berikut :

Tabel 2. Perkembangan Volume Ekspor Biji Pala dan Perkembangan Nilai Ekspor Biji Pala Indonesia Tahun 2002 – 2007.

Tahun	Volume Ekspor (kg)	Nilai (US\$)
2002	8.020.330	21.901.012
2003	8.233.607	21.941.017
2004	10.969.832	33.556.775
2005	7.839.560	22.365.251
2006	9.823.577	25.331.064
2007	10.904.513	32.583.917

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2008

Dari Tabel 2. dapat dilihat bahwa untuk ekspor biji pala Indonesia berfluktuasi dengan tren naik turun. Volume dan nilai ekspor biji pala terendah terjadi

pada tahun 2005 yaitu sebesar 7.839.560 kg dengan nilai 22.365.251 US\$ sedangkan volume dan nilai ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar 10.969.832 kg dengan nilai 33.556.775 US\$.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor.

Ekspor suatu komoditas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor suatu komoditas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Gross Domestic Product (GDP)*

GDP menggambarkan aktivitas ekonomi suatu negara dalam nilai uang tunggal dalam periode waktu tertentu. GDP menyatakan pendapatan total dan pengeluaran total nasional pada *output* barang dan jasa. GDP berkaitan dengan ukuran daya beli atau tingkat pendapatan negara pengimpor dalam mengukur kemampuan membeli. Semakin besar GDP negara importir maka semakin besar pula kemampuan untuk melakukan impor (Mankiw, 2000).

2. Harga

Untuk menghasilkan sesuatu jenis barang tertentu antar suatu negara dengan negara lain akan berbeda ongkos produksinya, dan akan berbeda pula harga hasil produksinya. Perbedaan ini disebabkan karena perbedaan dalam jumlah, jenis, kualitas, serta cara-cara mengkombinasikan faktor-faktor produksi tersebut di dalam

proses produksi. Perbedaan inilah yang menjadi pangkal timbulnya perdagangan antar negara (Nopirin, 1997).

Suatu hipotesis ekonomi yang mendasar adalah bahwa untuk kebanyakan komoditi, harga komoditi dan kuantitas yang akan ditawarkan berhubungan secara positif, dengan semua faktor yang lain adalah konstan. Makin tinggi harga suatu komoditi yang akan ditawarkan, makin besar jumlah komoditi yang akan ditawarkan. Demikian sebaliknya, semakin rendah harga, maka semakin kecil jumlah komoditi yang akan ditawarkan (Lipsey *et al.*, 1995).

3. Nilai Tukar

Kurs (*exchange rate*) antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Kurs dibagi menjadi dua yaitu kurs nominal dan kurs rill. Kurs nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara, sedangkan kurs rill adalah harga relatif dari barang-barang diantara dua negara. Kurs rill menyatakan tingkat dimana suatu negara bisa memperdagangkan barang-barangnya dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain. Kurs rill mempengaruhi kebijakan perdagangan antara masing-masing negara pengekspor dan pengimpor. Jika kurs rill rendah, harga barang-barang di luar negeri relatif lebih murah dan sebaliknya. Nilai tukar (*exchange rate*) digunakan untuk menentukan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain (Mankiw, 2000).

4. Populasi

Populasi suatu negara yang terus bertambah berpengaruh pada ekspor suatu komoditi melalui sisi penawaran dan permintaan. Pada sisi permintaan, berdampak pada bertambah besarnya permintaan domestik. Pada sisi penawaran adalah bertambahnya tenaga kerja untuk melakukan produksi komoditi ekspor (Salvatore, 1997).

5. Jarak

Variabel jarak adalah indikasi dari biaya transportasi yang dihadapi oleh suatu negara dalam melakukan ekspor (Salvatore, 1997). Jarak dapat meningkatkan biaya transaksi pertukaran barang dan jasa internasional.

6. Volume ekspor satu tahun sebelumnya

Menurut Jumini (2008) volume ekspor ke negara tujuan satu tahun sebelumnya mempengaruhi suatu negara untuk kembali mengimpor atau tidak pada tahun berikutnya. Tingkat konsumsi ini mempengaruhi berapa besar volume yang akan diimpor di waktu yang akan datang.

Hasil penelitian dilakukan oleh Turnip (2002) yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran ekspor dan aliran perdagangan kopi Indonesia., analisis tersebut menggunakan pendekatan ekonometrika dengan model regresi linear berganda dengan persamaan tunggal yang diduga berdasarkan metode

kuadrat terkecil biasa. Variabel yang digunakan untuk menduga faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran ekspor dan aliran perdagangan kopi Indonesia adalah Pendapatan per kapita negara j (Y_j), jarak antara i dan j (D_{ij}), Harga kopi FOB negara i (P_j), Jumlah penduduk di negara j (N_j), nilai tukar Dollar Amerika di negara j (ER_j). Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap aliran perdagangan kopi Indonesia adalah pendapatan per kapita, jarak tempuh dan jumlah penduduk negara tujuan ekspor.

Variabel yang digunakan untuk menduga faktor faktor yang mempengaruhi aliran perdagangan biji pala Indonesia ke negara tujuan ekspor adalah harga FOB biji pala Indonesia di negara tujuan (HB_j), nilai tukar mata uang negara tujuan terhadap Rupiah Indonesia (NTr) dan volume ekspor biji pala dari Indonesia ke negara tujuan satu tahun sebelumnya (YB_j-1). Aliran perdagangan biji pala Indonesia dapat didefinisikan sebagai berikut:

$$YB_j = f (HB_j, NTr, YB_j-1)$$

Dimana:

YB_j = volume ekspor biji pala dari Indonesia ke negara tujuan (kg)

HB_j = harga FOB biji pala Indonesia (Rp/kg)

NTr = nilai tukar mata uang Rupiah Indonesia terhadap Dollar Amerika Serikat (Rp/US\$)

YB_j-1 = volume ekspor biji pala dari Indonesia ke negara tujuan satu tahun sebelumnya (kg)

6. Analisis Regresi.

Menurut Hasan (2003), hubungan antara dua variabel pada persamaan linear ($Y = a + bX$), jika digambarkan secara grafis, semua nilai Y dan X berada pada suatu garis lurus. Dalam ilmu ekonomi, garis itu disebut *garis regresi*. Dalam hal ini X disebut variabel bebas, yaitu variabel yang nilai-nilainya tidak bergantung pada variabel lain dan Y disebut variabel terikat, yaitu variabel yang nilai-nilainya bergantung pada variabel lain. Maka nilai X dapat digunakan untuk menduga atau meramal nilai Y.

Untuk dua variabel, hubungan linearnya dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan linear, yaitu :

$$Y = a + bX$$

Dimana :

Y, X = variabel

a, b = bilangan konstan (konstanta)

Di samping hubungan linear dua variabel, hubungan linear lebih dari dua variabel bisa juga terjadi. Analisis Regresi Linear Berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel prediktor (variabel bebas) terhadap variabel terikat (Hasibuan, 2011).

Bentuk persamaan linear berganda dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_k + \varepsilon$$

Persamaan regresi linear dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + \dots + b_k X_k + \varepsilon$$

Keterangan :

Y	= Variabel terikat
β_0	= Intercept
$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_k$	= Koefisien regresi
$X_1, X_2, X_3, \dots, X_k$	= Variabel bebas
ε	= Kesalahan pengganggu

Agar hasil regresi dapat menjadi suatu model yang baik, dilakukan pengujian-pengujian terlebih dahulu. Pengujian tersebut adalah :

a. Pengujian Determinasi (R^2)

Koefisien R^2 menyatakan seberapa besar keragaman yang dapat diterangkan oleh variabel bebas dalam model terhadap variabel tak bebas dan mengukur seberapa kuat variabel dalam model dapat menjelaskan model. Nilai besaran R^2 memiliki batas antara 0 dan 1. Jika R^2 besar maka model yang digunakan cukup baik, jika R^2 kecil bukan berarti model tidak baik tetapi ada variabel lain diluar persamaan yang berpengaruh terhadap variabel tak bebas (Gujarati dalam Larassati, 2007).

b. Pengujian Autokorelasi

Menurut Hasan (2003), pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi pengganggu antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Autokorelasi menunjukkan

adanya korelasi di antara data pengamatan yang tersusun baik seperti cross sectional atau time series. Untuk mengetahui adanya autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson, dengan rumus :

$$d = \frac{\sum(e_t - e_{t-1})^2}{\sum e_t^2}$$

Dimana:

d = nilai Durbin Watson

$\sum e_t^2$ = jumlah kuadrat sisa

Kriteria pengujiannya sebagai berikut :

1. Jika angka $DW > d_u$, maka tidak ada autokorelasi.
2. Jika angka $DW < d_u$, maka terjadi autokorelasi.
3. Jika angka $d_L < DW < d_u$, maka tidak dapat dideteksi apakah terjadi autokorelasi atau tidak.

c. Pengujian hipotesis model regresi

Menurut Furqon (2009), Pengujian koefisien regresi dengan menggunakan uji F (pengujian secara simultan) untuk melihat model memiliki keberartian untuk dipergunakan sebagai alat analisis. Jika model memiliki keberartian, uji parsial dapat dilakukan dengan statistik uji t (pengujian secara parsial).

1. Uji simultan

Untuk melaksanakan pengujian model ini, hipotesis statistik dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k \neq 0$$

Uji statistik yang digunakan adalah :

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-1)}$$

Kaedah keputusan :

Jika $F_{hitung} > F$ tabel (k-1 : n-k), maka tolak H_0 = signifikan

Jika $F_{hitung} \leq F$ tabel (k-1 : n-k), maka terima H_0 = non signifikan

2. Uji Parsial

Apabila uji F dinyatakan signifikan, maka pengujian dapat dilakukan dengan menggunakan uji t, untuk mengambil keputusan hubungan secara individu (parsial). Untuk menguji signifikan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen digunakan uji t (t-test), dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Adapun hipotesis yang diuji sebagai berikut :

$$H_0 : b_1 = 0$$

$$H_0 : b_1 > \text{atau} < 0$$

Dengan kaedah pengambilan keputusan adalah :

$t_{hitung} > \text{tabel } (\alpha/2)(n-k-1)$, maka tolak H_0 = signifikan

$t_{hitung} \leq \text{tabel } (\alpha/2)(n-k-1)$, maka terima H_0 = non signifikan

7. Analisis Tren.

Menurut Santoso (2008), analisis tren merupakan suatu metode analisis yang ditujukan untuk melakukan suatu estimasi atau peramalan pada masa yang akan datang. Untuk melakukan peramalan dengan baik maka dibutuhkan berbagai macam informasi (data) yang cukup banyak dan diamati dalam periode waktu yang relatif cukup panjang, sehingga dari hasil analisis tersebut dapat diketahui sampai berapa besar fluktuasi yang terjadi dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terhadap perubahan tersebut. Secara teoritis, dalam analisis time series yang paling menentukan adalah kualitas atau keakuratan dari informasi atau data-data yang diperoleh serta waktu atau periode dari data-data tersebut dikumpulkan.

Dalam bukunya yang berjudul *Statistika Deskriptif*, Algifari (2013) menuliskan jika data yang dikumpulkan tersebut semakin banyak maka semakin baik pula estimasi atau peramalan yang diperoleh. Sebaliknya, jika data yang dikumpulkan semakin sedikit maka hasil estimasi atau peramalannya akan semakin jelek. Metode yang digunakan untuk analisis time series antara lain :

- Metode Garis Linier Secara Bebas (*Free Hand Method*),
- Metode Setengah Rata-Rata (*Semi Average Method*),
- Metode Rata-Rata Bergerak (*Moving Average Method*) dan
- Metode Kuadrat Terkecil (*Least Square Method*)

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis *time series* dengan metode kuadrat terkecil yang dibagi dalam dua kasus, yaitu kasus data genap

dan kasus data ganjil. Secara umum menurut Hasan (2003), persamaan garis linier dari analisis time series adalah :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = variabel yang dicari trennya

a = nilai Y apabila X sama dengan nol

b = perubahan nilai Y setiap periode

X = variabel waktu (tahun)

Dalam Algifari (2013), cara untuk mencari nilai konstanta (a) dan parameter (b)

adalah :

$$a = \frac{\Sigma Y}{n} \text{ dan}$$

$$b = \frac{\Sigma XY}{\Sigma X^2}$$

Sedangkan untuk melakukan penghitungan, maka diperlukan nilai tertentu pada variabel waktu (x) sehingga jumlah nilai variabel waktu adalah nol atau $\Sigma x = 0$.

Untuk n ganjil maka :

1. Jarak antara dua waktu diberi nilai satu satuan.
2. Di atas 0 diberi tanda negatif
3. Dibawahnya diberi tanda positif.

Untuk n genap maka :

1. Jarak antara dua waktu diberi nilai dua satuan.

2. Di atas 0 diberi tanda negatif
3. Dibawahnya diberi tanda positif.

8. Produksi Pala Indonesia.

Agar ekspor biji pala Indonesia tetap eksis di pasar dunia, maka menganalisis aliran perdagangan biji pala Indonesia ke negara-negara tujuan penting dilakukan. Selain itu jika membandingkan volume produksi dalam negeri dengan volume ekspor, maka produksi pala dalam negeri ini hanya sedikit yang diekspor (sekitar 50 persen). Hal ini disebabkan oleh kualitas pala yang belum memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan, sehingga produk-produk pala yang akan diekspor tidak lolos sortasi (Novarianto, 2010).

Potensi yang dimiliki pala ini perlu mendapat perhatian yang serius dari pemerintah dalam pengembangan perkebunan di Indonesia. Hal ini berdasarkan pemikiran bahwa: (1) Indonesia merupakan produsen utama pala di dunia; (2) pala berperan dalam penggerak agribisnis perkebunan; (3) penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan dan (4) penghasil devisa negara. Luas areal perkebunan pala di Indonesia relatif meningkat setiap tahunnya. Hal ini ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan luas areal perkebunan pala sebesar lima kali lipat selama kurang lebih empat dekade. Luas areal perkebunan pala pada tahun 2008 seluas 85.000 hektar, sedangkan pada tahun 2012 telah mencapai 124.200 hektar (Badan Pusat Statistik, 2013).

Seiring dengan luas areal perkebunan pala di Indonesia yang mengalami peningkatan, hasil produksi pala juga meningkat dan sangat berfluktuatif. Perkembangan luas areal perkebunan dan produksi pala Indonesia dari tahun 2008 sampai 2012 dapat dilihat pada Tabel 3. berikut ini :

Tabel 3. Luas Areal Perkebunan dan Produksi Pala Indonesia Tahun 2008-2012.

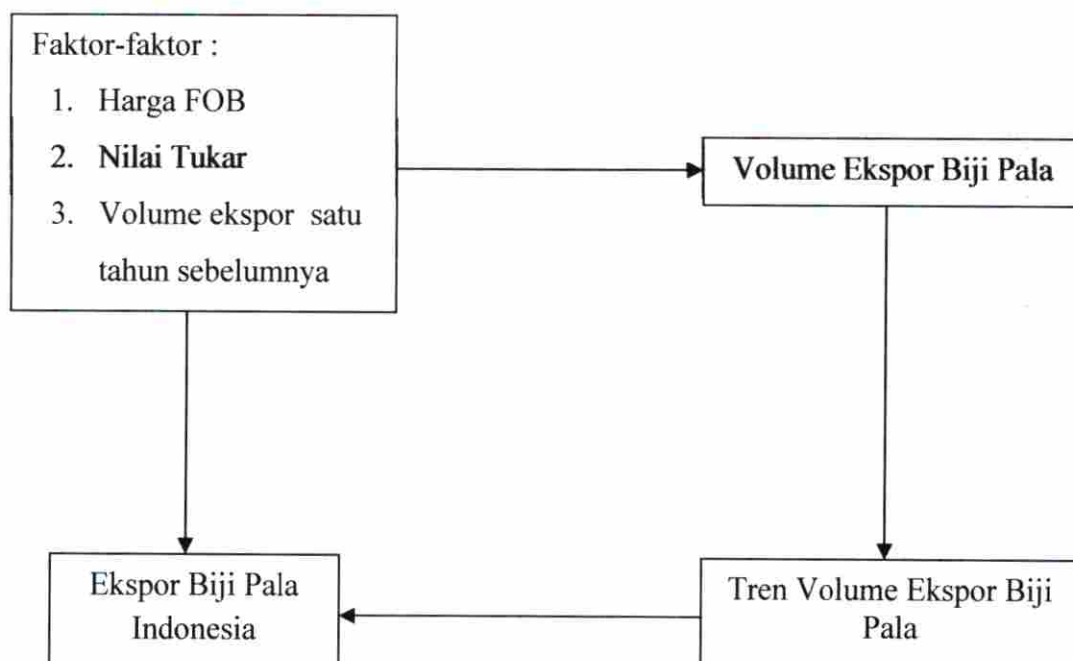
Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (kg)
2008	85.000	11.493.000
2009	98.800	16.048.000
2010	117.300	15.793.000
2011	121.400	22.252.000
2012	124.200	19.000.000

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2013

Dari tabel 3. diatas dapat dilihat bahwa luas areal dan produksi pala Indonesia berfluktuatif dengan tren naik turun. Luas areal terendah terjadi pada tahun 2008 yaitu seluas 85.000 Ha begitu juga produksi pala Indonesia mengalami **rendah** yaitu sebesar 11.493.000 kg, sedangkan luas areal tertinggi terjadi pada tahun 2012 dengan luas areal 124.200 Ha namun untuk produksinya pala mengalami penurunan menjadi sebesar 19.000.000 kg dan produksi pala tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 22.252.000 kg dengan luas areal sebesar 121.400 Ha.

B. Model Pendekatan

Model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pendekatan diagramatik. Dapat dilihat gambar berikut :



Keterangan :

—————> Mempengaruhi

Gambar 2. Diagramatik Pendekatan untuk Mengetahui Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Biji Pala Indonesia.

C. Hipotesis

Faktor harga FOB biji pala, faktor nilai tukar dan faktor volume ekspor biji pala satu tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor biji pala Indonesia.

D. Operasional Variabel

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor biji pala Indonesia adalah faktor harga FOB, faktor nilai tukar dan faktor volume ekspor satu tahun sebelumnya.
2. Volume Ekspor adalah total permintaan Biji Pala dari Indonesia ke luar (Kg/th).
3. Nilai Tukar adalah nilai mata uang Indonesia terhadap nilai mata uang Amerika Serikat (Rp/Dollar).
4. Harga FOB (*Free On Board*) adalah harga biji pala Indonesia di tingkat eksportir (Rp/Kg).
5. Volume ekspor biji pala satu tahun sebelumnya adalah volume ekspor biji pala dari Indonesia ke negara tujuan satu tahun sebelumnya (kg) yaitu tahun 2001 sampai dengan tahun 2011.
6. Tren Volume Ekspor Biji Pala adalah kecenderungan/pergerakan naik turunnya volume ekspor biji pala dari Indonesia ke negara tujuan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2022.

III. PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil data sekunder di Badan Pusat Statistik yang telah dilaksanakan pada bulan November 2013 sampai dengan bulan Januari 2014.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode data sekunder, yaitu penelitian dengan cara mengumpulkan data-data melalui sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2010).

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah data sekunder berurut waktu (*time series*). Data yang dikumpulkan adalah data dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2012. Data yang dikumpulkan meliputi : volume ekspor biji pala, nilai tukar terhadap dollar Amerika Serikat, harga FOB Biji Pala, volume ekspor biji pala satu tahun sebelumnya. Semua data didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan lembaga-lembaga yang terkait dalam penelitian ini. Selain itu data pendukung

diperoleh melalui studi literatur berupa skripsi, internet dan buku-buku yang relevan dengan materi penelitian.

D. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Data yang dikumpulkan kemudian dikelompokkan secara tabulasi, sedangkan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor biji pala Indonesia digunakan analisis Regresi Linier Berganda dengan bantuan program SPSS dimana SPSS adalah program komputer yang digunakan untuk analisis statistika, untuk menghitung tren volume ekspor biji pala 10 tahun ke depan digunakan Metode Tren *Least Square*. Persamaan model regresi yang diajukan adalah :

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Biji Pala Indonesia.

Adapun Persamaan model regresi yang diajukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor biji pala Indonesia dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$YBj = \beta_0 + \beta_1 HBj + \beta_2 NTr + \beta_3 YBj_{-1} + \varepsilon$$

Dimana:

YBj = Volume ekspor biji pala dari Indonesia ke negara tujuan (kg)

HBj = Harga FOB biji pala Indonesia (Rp/kg)

NTr = Nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Dollar Amerika

Serikat (Rp/Dollar)

YBj-1 = Volume ekspor biji pala dari Indonesia ke negara tujuan satu

Tahun sebelumnya (kg)

ε = Peubah pengganggu

Agar hasil regresi dapat menjadi suatu model yang baik, dilakukan pengujian-pengujian terlebih dahulu. Pengujian tersebut adalah :

a. Pengujian Determinasi (R^2)

Koefisien R^2 menyatakan seberapa besar keragaman yang dapat diterangkan oleh variabel bebas dalam model terhadap variabel tak bebas dan mengukur seberapa kuat variabel dalam model dapat menjelaskan model. Nilai besaran R^2 memiliki **batas** antara 0 dan 1. Jika R^2 besar maka model yang digunakan cukup baik, jika R^2 kecil bukan berarti model tidak baik tetapi ada variabel lain diluar persamaan yang berpengaruh terhadap variabel tak bebas (Gujarati dalam Larassati, 2007).

b. Pengujian Autokorelasi

Menurut Hasan (2003), pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi pengganggu antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Autokorelasi menunjukkan adanya korelasi di antara data pengamatan yang tersusun baik seperti cross sectional

atau time series. Untuk mengetahui adanya autokorelasi digunakan uji **Durbin-Watson**, dengan rumus :

$$d = \frac{\sum(e_t - e_{t-1})^2}{\sum e_t^2}$$

Dimana:

d = nilai Durbin Watson

$\sum e_t^2$ = jumlah kuadrat sisa

Kriteria pengujiannya sebagai berikut :

1. Jika angka $DW > d_u$, maka tidak ada autokorelasi.
2. Jika angka $DW < d_u$, maka terjadi autokorelasi.
3. Jika angka $d_L < DW < d_u$, maka tidak dapat dideteksi apakah terjadi autokorelasi atau tidak.

c. Pengujian hipotesis model regresi

Menurut Furqon (2009), Pengujian koefisien regresi dengan menggunakan uji F (pengujian secara simultan) untuk melihat model memiliki keberartian untuk dipergunakan sebagai alat analisis. Jika model memiliki keberartian, uji parsial dapat dilakukan dengan statistik uji t (pengujian secara parsial).

1. Uji simultan

Untuk melaksanakan pengujian model ini, hipotesis statistik dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k \neq 0$$

Uji statistik yang digunakan adalah :

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / k}{(1-R^2)/(n-1)}$$

Kaedah keputusan :

Jika $F_{hitung} > F$ tabel (k-1 : n-k), maka tolak H_0 = signifikan

Jika $F_{hitung} \leq F$ tabel (k-1 : n-k), maka terima H_0 = non signifikan

2. Uji Parsial

Apabila uji F dinyatakan signifikan, maka pengujian dapat dilakukan dengan menggunakan uji t, untuk mengambil keputusan hubungan secara individu (parsial). Untuk menguji signifikan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen digunakan uji t (t-test), dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Adapun hipotesis yang diuji sebagai berikut :

$$H_0 : b_1 = 0$$

$$H_0 : b_1 > \text{atau} < 0$$

Dengan kaedah pengambilan keputusan adalah :

$t_{hitung} > \text{tabel } (\alpha/2)(n-k-1)$, maka tolak H_0 = signifikan

$t_{hitung} \leq \text{tabel } (\alpha/2)(n-k-1)$, maka terima H_0 = non signifikan

2. Peramalan Tren Volume Ekspor Biji Pala Indonesia 10 Tahun ke depan.

Seperti yang dituliskan Hasan (2003), adapun Persamaan garis linear yang diajukan untuk menganalisis tren volume ekspor biji pala Indonesia 10 tahun ke depan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$YB_j = a + bX$$

Dimana:

YB_j = Volume ekspor biji pala dari Indonesia ke negara tujuan (kg)

a = nilai Y apabila X sama dengan nol

b = perubahan nilai Y setiap periode

X = variabel waktu (tahun)

Dalam Algifari (2013), cara untuk mencari nilai konstanta (a) dan parameter

(b) adalah :

$$a = \frac{\sum Y}{n} \text{ dan}$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

Sedangkan untuk melakukan penghitungan, maka diperlukan nilai tertentu pada variabel waktu (x) sehingga jumlah nilai variabel waktu adalah nol atau $\sum x = 0$. Karena dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data yang berjumlah ganjil maka untuk menentukan variabel waktu (x) cara yang digunakan adalah sebagai berikut :

Untuk n ganjil maka :

1. Jarak antara dua waktu diberi nilai satu satuan.
2. Di atas 0 diberi tanda negatif
3. Dibawahnya diberi tanda positif

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Variabel – variabel Dependen dan Independen

1. Volume Ekspor Biji Pala Indonesia.

Volume ekspor biji pala Indonesia dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2012 cenderung berfluktuasi dengan tren peningkatan. Perubahan jumlah ekspor berdasarkan hasil survei badan pusat statistik dapat dilihat pada Lampiran 2, Tabel 4 dan Gambar 3 di bawah ini :

Tabel 4. Perkembangan Volume Ekspor Biji Pala dan Perkembangan Nilai Ekspor Biji Pala Indonesia Tahun 2002-2012

Tahun	Volume Ekspor (kg)	Nilai (US\$)
2002	8.020.330	21.901.012
2003	8.233.607	21.941.017
2004	10.969.832	33.556.775
2005	7.839.560	22.365.251
2006	9.823.577	25.331.064
2007	10.904.513	32.583.917
2008	9.793.282	33.526.963
2009	10.409.000	41.252.000
2010	11.819.000	71.337.000
2011	12.541.000	116.463.000
2012	13.809.691	139.836.931

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2013 “Ekspor Biji Pala Indonesia Tahun 2002-2012”



Gambar 3. Perkembangan Volume Ekspor Biji Pala Indonesia Tahun 2002-2012.

Secara umum perkembangan volume ekspor biji pala Indonesia dari tahun 2002 sampai pada tahun 2012 mengalami fluktuasi dengan tren peningkatan, namun tahun 2005 volume ekspor biji pala menurun menjadi sebesar 7.839.560 kg dan volume ini merupakan volume terendah dari tahun 2002 sampai tahun 2012, sedangkan volume ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2012 volume ekspor biji pala menjadi sebesar 13.809.691 kg.

2. Harga FOB (*free on board*) biji pala Indonesia.

Harga FOB biji pala Indonesia dari tahun 2002 sampai pada tahun 2012 berfluktuasi dengan tren peningkatan. Perubahan harga FOB biji pala berdasarkan hasil survei badan pusat statistik dapat dilihat pada Lampiran 2, Tabel 5 dan gambar 4 di bawah ini :

Tabel 5. Perkembangan Harga FOB Biji Pala Indonesia Tahun 2002-2012.

Tahun	Harga (Rp/Kg)
2002	24.064,95
2003	21.506,47
2004	25.799,60
2005	26.272,62
2006	22.340,94
2007	25.804,36
2008	31.419,71
2009	39.209,92
2010	51.243,18
2011	76.878,79
2012	90.718,08

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2013 “Perkembangan Harga FOB Biji Indonesia Pala Tahun 2002 – 2012”



Gambar 4. Perkembangan Harga FOB Biji Pala Indonesia Tahun 2002-2012.

Secara umum perkembangan harga FOB biji pala Indonesia dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2012 mengalami fluktuasi dengan tren peningkatan. Pada tahun 2003 harga FOB biji pala Indonesia mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 24.0644,95 dan pada tahun tersebut merupakan tahun dengan harga biji pala terendah, sedangkan dari tahun 2007 hingga tahun 2012 harga FOB Biji pala Indonesia terus mengalami peningkatan dan peningkatan yang paling tinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu harga FOB biji pala Indonesia menjadi sebesar Rp. 76.878,79.

Harga FOB biji pala Indonesia yang cenderung mengalami peningkatan dikarenakan permintaan dunia terhadap biji pala Indonesia yang lebih besar dari negara produsen biji pala lainnya, dan biji pala Indonesia yang lebih disukai oleh negara tujuan ekspor yakni rendemen minyak atsiri yang tinggi dan aroma yang khas sehingga Indonesia terus mengeksport biji pala yang volume ekspornya cenderung meningkat sehingga harganya juga mengalami peningkatan. Sesuai dengan hukum penawaran dalam teori ilmu ekonomi dari sudut pandang produsen yang menyatakan bahwa semakin tinggi harga maka akan terjadi peningkatan terhadap produksi yang dihasilkan.

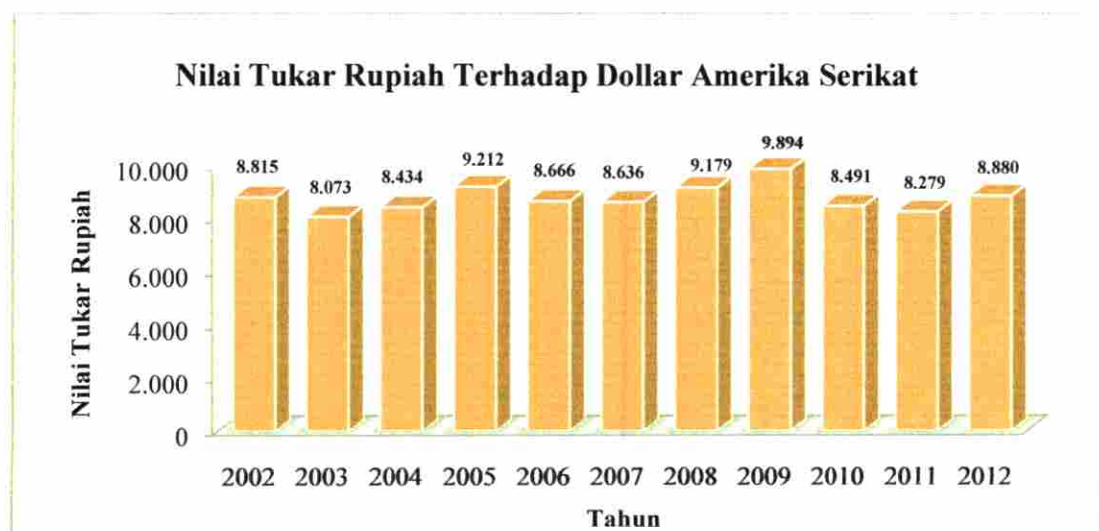
3. Nilai Tukar Dollar Amerika Serikat.

Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dari tahun 2002-2012 cenderung berfluktuasi dengan tren yang stabil. Perubahan nilai tukar berdasarkan hasil survei badan pusat statistik dapat dilihat pada Lampiran 2, Tabel 6 dan Gambar 5 di bawah ini :

Tabel 6. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat Tahun 2002-2012.

Tahun	Nilai Tukar (Rp/dollar)
2002	8.815
2003	8.073
2004	8.434
2005	9.212
2006	8.666
2007	8.636
2008	9.179
2009	9.894
2010	8.491
2011	8.279
2012	8.880

Sumber : Bank Indonesia, 2013 "Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat Tahun 2002-2012"



Gambar 5. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat Tahun 2002-2012.

Secara umum perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat terus mengalami fluktuasi dengan tren yang stabil yaitu pergerakan fluktuasinya tidak terlihat naik turun namun hampir sejajar dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2012. Pada tahun 2002 sampai dengan 2003 terjadi penurunan nilai tukar, pada tahun 2003 sampai dengan tahun 2005 terjadi peningkatan nilai tukar, pada tahun 2005 ke tahun 2007 mengalami penurunan kembali, pada tahun 2007 sampai pada tahun 2009 mengalami peningkatan nilai tukar, pada tahun 2009 sampai pada tahun 2011 mengalami penurunan kembali dan sampai pada tahun 2012 nilai tukar rupiah kembali mengalami peningkatan.

Nilai tukar cenderung berfluktuasi sesuai dengan keadaan ekonomi di Indonesia, pada saat terjadi krisis moneter nilai tukar di Indonesia cenderung mengalami penurunan.

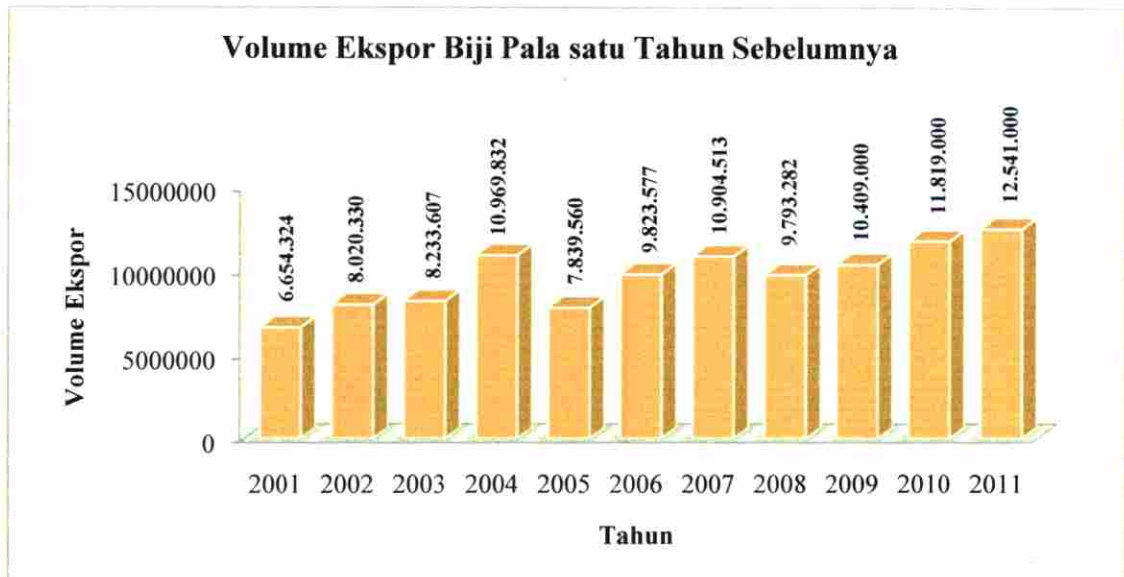
4. Volume Ekspor Satu Tahun Sebelumnya.

Volume ekspor sebelumnya menunjukkan volume ekspor satu tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2001 – 2011. Volume ekspor sebelumnya dari tahun 2001-2011 berfluktuasi naik turun volume ekspor. Perubahan volume ekspor berdasarkan hasil survei badan pusat statistik dapat dilihat pada Lampiran 2, Tabel 7 dan Gambar 6 di bawah ini :

Tabel 7. Perkembangan Volume Ekspor Biji Pala Sebelumnya Tahun 2001-2011.

Tahun	Volume Ekspor (kg)
2001	6.654.324
2002	8.020.330
2003	8.233.607
2004	10.969.832
2005	7.339.560
2006	9.823.577
2007	10.904.513
2008	9.793.282
2009	10.409.000
2010	11.819.000
2011	12.541.000

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2012 "Volume Ekspor Biji Pala Tahun 2001-2011"



Gambar 6. Perkembangan Volume Ekspor Sebelumnya Tahun 2001-2011.

Secara umum perkembangan volume ekspor biji pala Indonesia satu tahun sebelumnya dari tahun 2001 sampai pada tahun 2011 mengalami fluktuasi dengan tren peningkatan volume ekspor. Pada tahun 2005 volume ekspor mengalami penurunan menjadi sebesar 7.839.560 kg, volume ini merupakan volume ekspor terendah dan selanjutnya volume ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu volume ekspor biji pala Indonesia pada tahun 2011 menjadi sebesar 12.541.000 kg.

B. Hasil Analisis Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Biji Pala Indonesia

Variabel-variabel independen yang diduga mempengaruhi volume ekspor biji pala Indonesia (YBj) dibatasi tiga variabel saja. Variabel-variabel yang dianalisis yaitu : harga FOB biji pala Indonesia (HBj), nilai tukar dollar Amerika Serikat (NTr), volume ekspor biji pala satu tahun sebelumnya (YBj-1). Ketiga variabel tersebut dianalisis dengan menggunakan model analisis regresi linear dengan program "SPSS". Tujuan pengujian adalah untuk menguji kebenaran hipotesis variabel-variabel tersebut di atas dan melihat bagaimana hubungan dari masing-masing variabel terhadap volume ekspor biji pala Indonesia.

Hasil analisis dengan model regresi linear berganda terhadap volume ekspor biji pala Indonesia (YBj) sebagai variabel dependen dengan variabel harga FOB biji pala Indonesia (HBj), nilai tukar dollar Amerika Serikat (NTr), dan volume ekspor

biji pala Indonesia sebelumnya (YBj-1) sebagai variabel independen, secara lengkap adalah sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linear Pengaruh Faktor Harga FOB biji pala Indonesia (HBj), Nilai Tukar dollar Amerika Serikat (NTr), dan Volume Ekspor biji pala Indonesia sebelumnya (YBj-1) Terhadap Volume Ekspor

Variabel	β	t_{hitung}	Sig
Konstanta	1.069E7	1.595	.155
HBj	64.361	2.426	.046
NTr	-380.515	-.467	.655
YBj-1	.050	.142	.891

$$n = 11$$

$$R^2 = 0.717$$

$$DW = 2.373$$

$$F_{hitung} = 5.911$$

$$F_{tabel} (\alpha=5\%) = F_{0,05}(3,7) = 4,35$$

$$t_{tabel} (\alpha=5\%) = t_{(0,025;7)} = 2,365$$

Dari hasil pengolahan di atas dengan bantuan program SPSS disusun persamaan sebagai berikut :

$$YBj = \beta_0 + \beta_1 HBj + \beta_2 NTr + \beta_3 YBj_{-1} + \mu$$

$$YBj = 1.069E7 + 64.361 HBj - 380.515 NTr + 0.050YBj_{-1}$$

(0,046)* (0,655)^{ns} (0,891)^{ns}

Keterangan :

* = signifikan

ns = non signifikan

Dari analisis regresi linear berganda didapat koefisien regresi (R^2) sebesar 0,717. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen (YBj) sebesar 71,7 %, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Untuk melihat apakah terjadi autokorelasi maka dilanjutkan dengan uji Durbin Watson, dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 2,373. Menurut Durbin Watson apabila $DW : 2,373 > du : 1,928$ maka tidak terjadi autokorelasi antara variabel.

Nilai F hitung = 5,911 lebih besar dibandingkan $F_{0,05}(3,7) = 4,35$. Kesimpulan statistik menyatakan bahwa hasil pengujian adalah berpengaruh signifikan. Dengan demikian volume ekspor biji pala Indonesia (YBj) sebagai variabel dependen secara simultan dipengaruhi signifikan oleh harga FOB biji pala Indonesia (HBj), nilai tukar dollar Amerika Serikat (NTr), dan volume ekspor biji pala Indonesian sebelumnya (YBj-1) sebagai variabel independen.

Setelah diuji dengan uji-F nya, ternyata model regresi linear berganda signifikan, maka dapat dilanjutkan dengan uji-t. Uji t untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel independen dalam fungsi regresi terhadap volume ekspor biji pala berdasarkan dari tanda masing-masing koefisien regresi.

Pengaruh dari masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen diuraikan secara berikut :

1. Harga FOB Biji Pala Indonesia.

Secara parsial, analisis pengaruh variabel harga FOB Biji Pala Indonesia terhadap volume ekspor biji pala Indonesia diketahui bahwa $t_{hitung} = 2,426$ lebih besar dari pada t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95 persen dengan derajat bebas 7 $t_{(0,025;7)} = 2,365$, maka H_0 ditolak. Artinya variabel harga FOB biji pala Indonesia berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor biji pala Indonesia.

Berdasarkan tanda dari koefisien regresi $B = 64,361$ yang menyatakan harga FOB biji pala Indonesia bernilai positif, menunjukkan bahwa semakin tinggi harga FOB biji pala maka semakin bertambah volume ekspor biji pala, artinya apabila harga biji pala Indonesia di negara tujuan meningkat maka volume ekspor biji pala Indonesia ke negara tujuan akan meningkat begitu pula sebaliknya. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika harga FOB biji pala meningkat sebesar Rp 1/kg maka ekspor meningkat sebesar 64,361 kg dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap konstan (*ceteris paribus*).

Hal ini menunjukkan bahwa volume ekspor biji pala Indonesia responsif terhadap perubahan harga biji pala di negara tujuan. Variabel harga biji pala di negara tujuan berpengaruh nyata bagi volume ekspor biji pala Indonesia, artinya variabel tersebut menjadi faktor utama yang menjadi pertimbangan bagi negara pengekspor untuk mengekspor biji pala dari Indonesia. Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi harga maka penawaran akan suatu barang/jasa semakin meningkat. Salah satu penyebab meningkatnya harga biji pala Indonesia

adalah karena pasokan biji pala Indonesia yang menipis apalagi bila masa panen sudah berakhir sedangkan permintaan akan biji pala terus meningkat sehingga hal ini menyebabkan harga biji pala semakin meningkat. Oleh karena itu kondisi seperti menyebabkan petani pala harus terus meningkatkan produksinya sehingga kebutuhan akan biji pala dunia dapat terpenuhi apalagi dengan harga yang semakin meningkat, mengingat biji pala merupakan komoditi yang selalu dibutuhkan oleh negara-negara tujuan ekspor.

Dari hasil uji regresi harga FOB biji pala Indonesia berpengaruh signifikan yang berarti harga FOB biji pala Indonesia berpengaruh terhadap volume ekspor biji pala Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada Lampiran 2 pengaruh harga FOB biji pala Indonesia dari tahun 2002 sampai dengan 2012, Pada tahun 2003 harga FOB biji pala Indonesia mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 24.0644,95 pada tahun 2004 harga FOB biji pala Indonesia mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp 25.799,60 , pada tahun 2005 harga FOB biji pala mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp. 26.272,62, pada tahun 2006 harga FOB Biji Pala kembali mengalami penurunan menjadi sebesar Rp. 22.340,36. Dari tahun 2007 hingga tahun 2012 harga FOB Biji pala Indonesia trus mengalami peningkatan dan peningkatan yang paling tinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu harga FOB biji pala Indonesia menjadi sebesar Rp. 76.878,79.

Sedangkan untuk volume ekspor biji pala cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2002-2012, hanya terjadi penurunan volume ekspor pada tahun 2005 yaitu 7.839.560 kg dan pada tahun 2008 yaitu 9.793.282 kg.

2. Nilai Tukar Dollar Amerika Serikat.

Secara parsial, analisis pengaruh variabel Nilai Tukar Dollar Amerika Serikat terhadap volume ekspor biji pala Indonesia diketahui bahwa $t_{hitung} = -0,467$ lebih kecil dari pada t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95 persen dengan derajat bebas 7 $t_{(0,025;7)} = 2,365$, maka H_0 diterima. Artinya variabel nilai tukar terhadap dollar Amerika Serikat berpengaruh non signifikan terhadap volume ekspor biji pala Indonesia.

Berdasarkan tanda dari koefisien regresi $B = -380,515$ yang menyatakan nilai tukar dollar Amerika Serikat bernilai negatif, Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan nilai tukar rupiah menyebabkan penurunan ekspor biji pala begitu pula sebaliknya. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika nilai tukar dollar meningkat sebesar Rp.1/US\$ maka ekspor turun sebesar 380,515 kg dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap konstan (*ceteris paribus*).

Kondisi nilai tukar seperti terapresiasinya Rupiah Indonesia terhadap mata uang domestik negara tujuan ekspor membuat harga biji pala relatif lebih meningkat. Hal ini mendorong terjadinya penurunan volume impor dari negara tujuan, sebaliknya nilai tukar seperti terdepresiasinya Rupiah Indonesia terhadap mata uang domestik negara tujuan ekspor membuat harga biji pala relatif lebih murah. Hal ini mendorong terjadinya peningkatan volume impor dari negara tujuan, karena negara tujuan membutuhkan sedikit uang untuk membeli barang impor. Dengan adanya hubungan antara keduanya hendaknya pemerintah tetap mempertahankan nilai tukar Rupiah

agar ada dalam batas wajar. Karena jika nilai tukar terlalu tinggi maka ekspor akan berkurang yang akan berdampak pada pendapatan negara.

Kondisi perekonomian dunia yang kacau menyebabkan permintaan ekspor akan suatu komoditi menurun, namun untungnya hal ini tidak terlalu berdampak besar bagi ekspor biji pala Indonesia karena komoditi ini merupakan komoditi yang memang dibutuhkan oleh negara-negara tujuan ekspor, hal ini dapat dilihat pada pertengahan november 2011 lalu Manado berhasil mengirim 55 ton komoditas unggulan biji pala ke negara Eropa meskipun kawasan tersebut sedang dilanda krisis keuangan.

Dari uji regresi nilai tukar dollar Amerika Serikat berpengaruh non signifikan. Hal ini dapat dilihat pada Lampiran 2 pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat untuk volume impor biji pala dari tahun 2002 sampai dengan 2012, pada tahun 2002 nilai tukar sebesar Rp 8.815 per dollar, pada tahun 2003 nilai tukar turun menjadi Rp 8.073 per dollar, pada tahun 2004 nilai tukar naik menjadi Rp 8.434 per dollar, pada tahun 2005 nilai tukar naik menjadi Rp 9.212 per dollar, pada tahun 2006 nilai tukar turun Rp 8.666 per dollar, pada tahun 2007 nilai tukar turun menjadi Rp 8.635 per dollar, pada tahun 2008 nilai tukar naik menjadi Rp 9.179 per dollar, pada tahun 2009 nilai tukar naik menjadi 9.894, pada tahun 2010 nilai tukar turun menjadi Rp 8.494 per dollar pada tahun 2011 nilai tukar turun menjadi Rp 8.297 per dollar dan untuk tahun 2012 nilai tukar naik menjadi Rp 8.880 per dollar.

Sedangkan untuk volume ekspor biji pala cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2002-2012, hanya terjadi penurunan volume ekspor pada tahun 2005 yaitu 7.839.560 kg dan pada tahun 2008 yaitu 9.793.282 kg.

3. Volume Ekspor Biji Pala Indonesia Satu Tahun Sebelumnya.

Secara parsial, analisis pengaruh variabel Volume Ekspor Biji Pala Indonesia Satu Tahun Sebelumnya terhadap volume ekspor biji pala Indonesia diketahui bahwa $t_{hitung} = 0,142$ lebih kecil dari pada t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95 persen dengan derajat bebas 7 $t_{(0,025;7)} = 2,365$, maka H_0 diterima. Artinya variabel volume ekspor biji pala satu tahun sebelumnya berpengaruh non signifikan terhadap volume ekspor biji pala Indonesia.

Berdasarkan tanda dari koefisien regresi $B = 0,050$, koefisien variabel volume ekspor biji pala dari Indonesia ke negara tujuan satu tahun sebelumnya memberikan pengaruh positif terhadap volume ekspor biji pala Indonesia, artinya kenaikan volume ekspor biji pala Indonesia pada tahun sebelumnya menyebabkan kenaikan volume ekspor biji pala pada tahun berikutnya begitu pula sebaliknya. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika volume ekspor biji pala dari Indonesia ke negara tujuan satu tahun sebelumnya meningkat sebesar 1 kg maka volume ekspor biji pala Indonesia ke negara tujuan akan meningkat sebesar 0,050 kg, dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap konstan (*ceteris paribus*).

Variabel volume ekspor biji pala dari Indonesia ke negara tujuan satu tahun sebelumnya mempengaruhi suatu negara untuk kembali mengimpor atau tidak pada tahun berikutnya. **Tingkat konsumsi biji pala ini mempengaruhi berapa besar volume** biji pala yang akan diimpor di waktu yang akan datang. Tentu hal ini disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya negara tersebut memang menyukai biji pala dari Indonesia karena mengandung banyak minyak atsiri dan beraroma khas sehingga misalnya apabila pada hari ini seseorang mengkonsumsi produk dari bahan baku biji pala yang di impor dari Indonesia dan ia merasa puas maka ia tak segan untuk megkonsumsi pada hari-hari berikutnya bahkan dengan jumlah yang lebih banyak. Hal ini akan menjadi besar apabila memang di negara tersebut banyak yang menyukai untuk megkonsumsi biji pala. Sehingga tingkat konsumsi akan biji pala tahun berikutnya akan meningkat dan volume ekspor biji pala pun meningkat.

Dari hasil uji regresi volume ekspor biji pala sebelumnya berpengaruh non signifikan. Hal ini dapat dilihat pada Lampiran 2 pengaruh harga biji pala Indonesia terhadap volume ekspor biji pala Indonesia dari tahun 2001-2011, volume ekspor biji pala Indonesia satu tahun sebelumnya menggambarkan kondisi perkembangan volume ekspor mundur satu tahun sebelumnya yaitu tahun 2001-2011 sehingga keadaannya sama saja seperti volume ekspor biji pala Indonesia yang berbeda hanya satu tahun sebelum tahun 2002 yaitu pada tahun 2001 volume ekspor sebesar 6.654.324 Kg.

C. Hasil Analisis Tren Volume Ekspor Biji Pala Indonesia

Untuk meramalkan volume ekspor biji pala Indonesia pada tahun berikutnya diperlukan data volume ekspor biji pala dari tahun-tahun sebelumnya, Tabel 9 berikut ini merupakan data volume ekspor biji pala Indonesia dari tahun 2002-2012 :

Tabel 9. Perkembangan Volume Ekspor Biji Pala Indonesia Tahun 2002-2012

Tahun	Volume Ekspor Biji Pala Indonesia (Kg)
2002	8.020.330
2003	8.233.607
2004	10.969.832
2005	7.839.560
2006	9.832.577
2007	10.904.513
2008	9.793.282
2009	10.409.000
2010	11.819.000
2011	12.541.000
2012	13.809.691

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2013

Langkah selanjutnya adalah mengelompokkan data menjadi 2 kelompok, setelah itu menentukan periode dasar. Karena data ganjil maka diasumsikan periode dasar menggunakan tahun tengah data tahun 2007, sehingga periode dasarnya adalah tahun 2007. Menentukan Angka Tahun, karena periode dasar tahun 2007 berangka

tahun $x = 0$, maka angka tahun untuk tahun 2012, 2011, 2010, 2009, 2008 adalah 5, 4, 3, 2, 1 dan angka tahun untuk 2002, adalah -5,-4 dan seterusnya. Selengkapnya pada Tabel 10 berikut ini :

Tabel 10. Nilai Kuadrat Terhadap Volume Ekspor Biji Pala Indonesia

Tahun	Volume ekspor (Y)	X	XY	X ²
2002	8.020.330	-5	-40.101.650	25
2003	8.233.607	-4	-32.934.428	16
2004	10.969.832	-3	-32.909.496	9
2005	7.839.560	-2	-15.679.120	4
2006	9.823.577	-1	-9.823.577	1
2007	10.904.513	0	0	0
2008	9.793.282	1	9.793.282	1
2009	10.409.000	2	20.818.000	4
2010	11.819.000	3	35.457.000	9
2011	12.541.000	4	49.804.000	16
2012	13.809.691	5	69.048.455	25
Jumlah	114.163.392		53.472.466	110

Untuk mencari nilai a dan b adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} a &= \Sigma Y : N \\ &= 114.163.392 : 11 \\ &= 10.378.490,2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} b &= \Sigma XY : \Sigma X^2 \\ &= 53.472.466 : 110 \\ &= 486.113,327 \end{aligned}$$

Persamaan garis liniernya adalah :

$$Y = \alpha + bX$$

$$Y = 10.378.490,2 + 486.113,327 X$$

Dengan menggunakan persamaan tersebut, dapat diramalkan volume ekspor pada tahun :

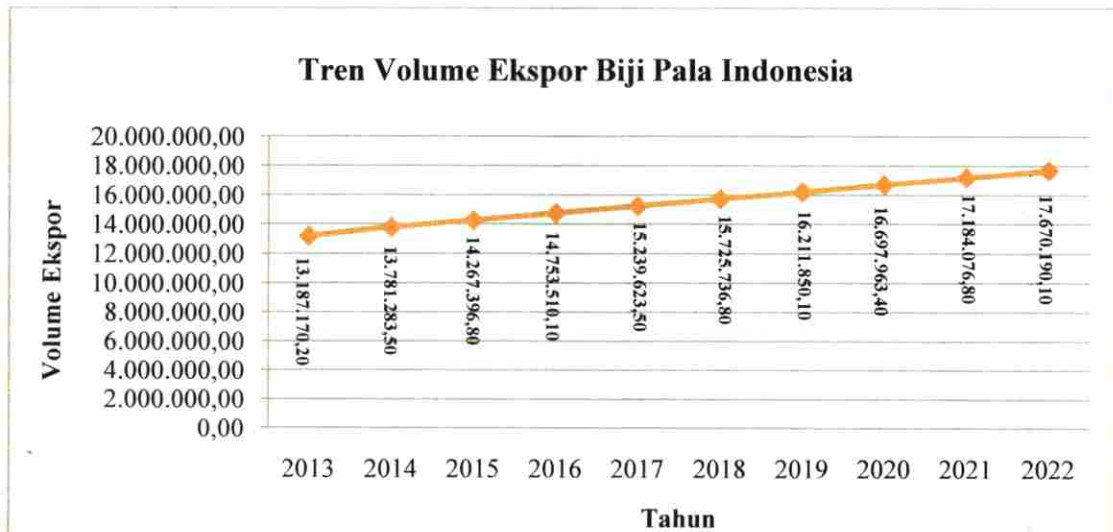
- | | |
|-----------------------|------------------------|
| 1. 2013 dengan x = 6 | 6. 2018 dengan x = 11 |
| 2. 2014 dengan x = 7 | 7. 2019 dengan x = 12 |
| 3. 2015 dengan x = 8 | 8. 2020 dengan x = 13 |
| 4. 2016 dengan x = 9 | 9. 2021 dengan x = 14 |
| 5. 2017 dengan x = 10 | 10. 2022 dengan x = 15 |

Sehingga, hasil tren peramalan volume ekspor biji pala Indonesia pada tahun 2013-2022 dapat dilihat pada Tabel 11. berikut ini :

Tabel. 11 Hasil Analisa Tren Peramalan Volume Ekspor Tahun 2013-2022

Tahun	Volume Ekspor Biji Pala Indonesia (kg)	Pertumbuhan (%)
2013	13.187.170,2	-
2014	13.781.283,5	4,5
2015	14.267.396,8	3,5
2016	14.753.510,1	3,4
2017	15.239.623,5	3,2
2018	15.725.736,8	3,1
2019	16.211.850,1	3,0
2020	16.697.963,4	2,9
2021	17.184.076,8	2,9
2022	17.670.190,1	2,8

Untuk lebih jelasnya tren volume ekspor biji pala dari tahun 2013 sampai tahun 2022 dapat diproyeksikan pada grafik berikut ini :



Gambar 7. Tren Hasil Peramalan Volume Ekspor Biji Pala Indonesia Tahun 2013-2022.

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa Analisa Tren menunjukkan permintaan ekspor Biji Pala Indonesia positif, berarti ekspor Biji Pala dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Untuk dapat memenuhi permintaan pala dari negara importir, Indonesia harus membuat perencanaan mengenai ketersediaan pala untuk diekspor. Karena mengingat tanaman pala merupakan tanaman tahunan yang dalam proses produksinya membutuhkan suatu perencanaan yang baik. Tanaman pala ini mulai berbuah pada umur tujuh tahun.

Jika pada tahun 2022 diprediksi volume ekspor pala sebesar 17.670.190,1 kg, maka Indonesia harus memproduksi pala minimal sebesar 35.340.380,2 kg pada tahun 2022. Karena biji pala yang diekspor sekitar 50 persen dari produksi nasional,

hal ini disebabkan pada tahun-tahun sebelumnya kualitas pala yang belum memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan, sehingga produk-produk pala yang akan diekspor tidak lolos sortasi.

Prediksi volume ekspor biji pala yang selalu meningkat setiap tahunnya tentu juga harus disertai dengan perencanaan yang baik terutama dalam penambahan luas lahan, luas lahan ini harus dipenuhi agar dapat memproduksi pala sesuai dengan kebutuhan. Tentu saja tidak hanya dengan penambahan luas lahan untuk teknik bercocok tanam juga harus diperhatikan sehingga produksi yang dihasilkan optimal selain itu yang penting juga dilakukan untuk produksi pala adalah melakukan pengendalian hama dan penyakit sehingga kelangsungan pertanaman serta kualitas dan kuantitas produksi dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan karena tanaman pala juga rentan terhadap hama dan penyakit yang menyebabkan produksi pala menjadi tidak optimal, pala yang terserang hama dan penyakit tentu tidak akan bisa di ekspor karena tidak layak untuk dikonsumsi.

Dengan mengetahui prediksi volume ekspor di masa mendatang, diharapkan Indonesia dapat terus bertahan menjadi produsen utama pala di dunia.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan :

1. Variabel harga FOB biji pala Indonesia, nilai tukar rupiah dan volume ekspor satu tahun sebelumnya, secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor biji pala Indonesia. Secara parsial variabel harga FOB biji pala Indonesia berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor biji pala Indonesia. Sedangkan nilai tukar rupiah dan volume ekspor satu tahun sebelumnya berpengaruh non signifikan terhadap volume ekspor Indonesia.
2. Berdasarkan hasil analisis peramalan menggunakan metode tren (*Least Square*) dapat dilihat bahwa berdasarkan grafik Analisa Tren menunjukkan permintaan ekspor Biji Pala Indonesia positif, hal ini dapat diartikan bahwa ekspor Biji Pala dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Untuk memenuhi kebutuhan biji pala yang semakin meningkat harus disertai dengan perencanaan yang baik terutama dalam penambahan luas lahan agar Indonesia mampu memenuhi permintaan ekspor biji pala.

A. Saran

Dari hasil dan pembahasan serta kesimpulan disarankan agar :

1. Untuk peneliti selanjutnya, agar meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi volume ekspor dan fluktuasi volume ekspor biji pala Indonesia yaitu variabel Populasi Penduduk negara tujuan dan GDP (*Gross Domestic Product*) negara tujuan ekspor biji pala.
2. **Diharapkan adanya dorongan dalam pengembangan produk pala dan produk turunannya untuk meningkatkan nilai tambah bagi petani dan para pelaku usaha.** Sehingga untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menganalisis kelayakan industri untuk produk olahan pala.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. 2013. *Statistika Deskriptif*. Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik. 2008. *Ekspor Biji Pala (Nutmeg)*. <http://www.bps.go.id>. Jakarta (online) diakses 29 Agustus 2013.
- _____. 2009. *PDB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah) Tahun 2009*. <http://www.bps.go.id/pdb.php>. Jakarta (online) diakses 29 Agustus 2013.
- Chandra, Andrianto. 2012. *Pengertian Ekspor dan Impor*. <http://andriantochandra25.wordpress.com>. (online) diakses 29 Agustus 2013.
- Departemen Pertanian. 2007. *Fokus Pembangunan Perkebunan Tahun 2007*. www.deptan.go.id. Jakarta (online) diakses 01 Oktober 2013.
- _____. 2011. *Pengembangan pangsa Ekspor Indonesia untuk Produk Pala (Nutmeg) dan olahannya*. www.deptan.go.id. Jakarta (online) diakses 10 Oktober 2013.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2006. *Statistik Perkebunan Indonesia*. Jakarta.
- Drazat. 2007. *Meraup Laba dari Pala*. Agromedia. Jakarta.
- Furqon. 2009. *Statistika Terapan Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Handoko, T. H. 2000. *Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. BPFE. Yogyakarta.
- Hasan, Iqbal. 2003. *Pokok-pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hasibuan, Boru. 2011. *Regresi dan Korelasi Linear Berganda*. <http://www.wordpress.com>. Medan (online) diakses 01 Desember 2013.

- Jumini. 2008. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Putih Impor Di Indonesia*. Skripsi. Jurusan Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Larassati, Hany. 2007. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Impor Komoditas Keramik di Indonesia*. Skripsi. Jurusan ilmu Ekonomi dan Manajemen. Fakultas Ekonomi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Lipsey, G. R. Courant, N. P. Purvis, D. D. Steiner, O. P. 1995. *Pengantar Mikroekonomi*. Jilid Kesatu. Edisi Kespuluh. Bina Rupa Aksara. Jakarta.
- Mankiw, G. 2000. *Teori Makroekonomi*. Edisi Keempat. Erlangga. Jakarta.
- Menteri Negara Riset dan Teknologi. 2000. *PALA (Myristica Fragan Haitt)*. [http://www. Ristek.go.id](http://www.Ristek.go.id). Jakarta (online) diakses 29 Agustus 2013.
- Nopirin. 1997. *Ekonomi Internasional*. Edisi 3. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.
- Novariant, Hengky. 2010. *Revitalisasi Perkebunan Pala Siau, Sulawesi Utara*. <http://www.deptan.go.id>. Jakarta (online) diakses 29 Agustus 2013.
- Nurdjannah, Nanan. 2007. *Teknologi Pengolahan Pala*. [http://www .litbang.deptan.go.id](http://www.litbang.deptan.go.id). Jakarta (online) diakses 5 Agustus 2013.
- Patjariah, Siti. 2013. *Studi Agribisnis Tanaman Pepaya California di Desa Pulau Semambu Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan*. Skripsi S1. Universitas Muhammadiyah Palembang. Palembang (tidak dipublikasikan).
- Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Santoso, Slamet. 2008. *ANALISIS TREND (Materi X : Pengertian dan Metode Least Square)*. <http://ssantoso.blogspot.com> . Jakarta (online) diakses 20 Januari 2014.
- Sasono, B.H. 2013. *Manajemen Ekspor dan Perdagangan Internasional*. CV. Andi Offset. Yogyakarta.

Sastraatmadja, Entang. 2013. *Republik Petani*. <http://www.klik-galamedia.com>. Jakarta (online) diakses 01 oktober 2013.

Sukirno, Sadono. 2006. *Pengantar Toeri Ekonomi Makro*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung.

Tambunan, Tulus. 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Ghalia Indonesia. Bogor.

Tarsana, Agus. 2010. *Mengenal Tanaman Rempah Indonesia*. <http://agustarsana.blogspot.com>. (online) diakses 29 Agustus 2013.

Turnip, C. E. 2002. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran Ekspor dan Aliran Perdagangan Kopi Indonesia*. Skripsi. Jurusan ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Waluya, Harry. 2003. *Ekonomi Internasional*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.

Wikipedia. 2013. *Perdagangan Internasional*. <http://id.wikipedia.org/wiki>. Jakarta (online) diakses 29 Agustus 2013.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Gambar Buah Pala dan Biji Pala.



1. Buah pala masak



2. Biji Pala

Lampiran 2. Data Variabel Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Biji Pala Indonesia.

Tahun	YBj* (Kg)	HBj* (Rp/Kg)	NTr** (/Dollar)	YBj-1* (Kg)
2002	8.020.330	24.064,95	8.815	6.654.324
2003	8.233.607	21.506,47	8.073	8.020.330
2004	10.969.832	25.799,60	8.434	8.233.607
2005	7.839.560	26.272,62	9.212	10.969.832
2006	9.823.577	22.340,94	8.666	7.339.560
2007	10.904.513	25.804,36	8.636	9.823.577
2008	9.793.282	31.419,71	9.179	10.904.513
2009	10.409.000	39.209,92	9.894	9.793.282
2010	11.819.000	51.243,18	8.491	10.409.000
2011	12.541.000	76.878,79	8.279	11.819.000
2012	13.809.691	90.718,08	8.880	12.541.000

Sumber : -*Badan Pusat Statistik

-**Bank Indonesia

Lampiran 3 : Hasil Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Biji Pala Indonesia

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
1	.847 ^a	.717	.596	1213336.812	.717	5.911	3	7	.025	2.373

a. Predictors: (Constant), YBj_1, NTr, HBj

b. Dependent Variable: YBj

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	2.610E13	3	8.702E12	5.911	.025 ^a
	Residual	1.031E13	7	1.472E12		
	Total	3.641E13	10			

a. Predictors: (Constant), YBj_1, NTr, HBj

b. Dependent Variable: YBj

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics		
	β						Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1 (Constant)	1.069E7	6700397.395			1.595	.155	-5154418.075	2.653E7						
HBj	64.361	26.526	.800	2.426	.046	1.636	127.085	.841	.676	.488			.372	2.691
NTr	-380.515	814.624	-.101	-.467	.655	-2306.794	1545.764	-.127	-.174	-.094			.858	1.166
YBj_1	.050	.349	.048	.142	.891	-.776	.876	.639	.054	.029			.356	2.805

a. Dependent Variable: YBj

Lampiran 4. Hasil Perhitungan Tren Peramalan Volume Ekspor Biji Pala Indonesia
Tahun 2013-2022

1. Untuk tahun 2013 ($x = 6$) :

$$\begin{aligned} Y_{(2013)} &= 10.378.490,2 + 2.808.679,96 \\ &= 13.187.170,2 \text{ kg} \end{aligned}$$

2. Untuk tahun 2014 ($x = 7$) :

$$\begin{aligned} Y_{(2014)} &= 10.378.490,2 + 3.402.793,29 \\ &= 13.781.283,5 \text{ kg} \end{aligned}$$

3. Untuk tahun 2015 ($x = 8$) :

$$\begin{aligned} Y_{(2015)} &= 10.378.490,2 + 3.888.906,62 \\ &= 14.267.396,8 \text{ kg} \end{aligned}$$

4. Untuk tahun 2016 ($x = 9$) :

$$\begin{aligned} Y_{(2016)} &= 10.378.490,2 + 44.375.019,94 \\ &= 14.753.510,1 \text{ kg} \end{aligned}$$

5. Untuk tahun 2017 ($x = 10$) :

$$Y_{(2017)} = 10.378.490,2 + 4.861.133,27$$

$$= 15.239.623,5 \text{ kg}$$

6. Untuk tahun 2018 ($x = 11$) :

$$Y_{(2018)} = 10.378.490,2 + 5.347.246,6$$

$$= 15.725.736,8 \text{ kg}$$

7. Untuk tahun 2019 ($x = 12$) :

$$Y_{(2019)} = 10.378.490,2 + 5.833.359,92$$

$$= 16.211.850,1 \text{ kg}$$

8. Untuk tahun 2020 ($x = 13$) :

$$Y_{(2020)} = 10.378.490,2 + 6.319.473,25$$

$$= 16.697.963,4 \text{ kg}$$

9. Untuk tahun 2021 ($x = 14$) :

$$Y_{(2021)} = 10.378.490,2 + 6.805.586,58$$

$$= 17.184.076,8 \text{ kg}$$

10. Untuk tahun 2022 ($x = 15$) :

$$Y_{(2022)} = 10.378.490,2 + 7.291.699,9$$

$$= 17.670.190,1 \text{ kg}$$

Lampiran 5. Dokumentasi Pengambilan Data di Badan Pusat Statistik Jakarta, Desember 2013.



1. Tempat Pengambilan Data Secara Online



2. Tempat Pendaftaran Pencarian Data di Badan Pusat Statistik